

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen

a) Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan. Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukandan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material.manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen

¹John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1996), hal. 372.

meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.²

b) Prinsip Manajemen

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, beberapa ahli mengemukakan sejumlah prinsip manajemen, yaitu: Pembagian kerja, Otoritas, Disiplin, Kesatuan perintah, Kesatuan arah, Pengutamaan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi, Pemberiankontra prestasi, Sentralisasi/pemusatan, Hierarki, Teratur, Keadilan, Kestabilan staf, Inisiatif, Semangat kelompok.³

²Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5.

³Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 12.

c) Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin di capai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang di perlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini di buat sebelum suatu tindakan di laksanakan. Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen, tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing adalah pengelompokan kegiatan yang di perlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan

⁴Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 46-47.

⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hal. 25.

fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat pula di rumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan terlebih dahulu.⁶

3. Penggerakan (*Actuating*)

Menggerakkan atau *Actuating* berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan dengan baik, sedangkan menurut Keith Davis adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah di tetapkan dengan penuh semangat.⁷

Penggerakan di lakukan oleh pemimpin yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahan terkait dengan tugas yang harus dilaksanakan.

⁶M. Manullang, *Dasar-dasar manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 7-8.

⁷Sagala, *Administrasi...*, hal. 52-53.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah tingkat pencapaian tujuan organisasi dengan yang di kehendaki.³⁷ Pengawasan sering disebut penindakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan kearah yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah di gariskan semula.⁸

2. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.⁹

Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang

⁸Manullang, *Dasar-Dasar...*, hal 27.

⁹W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007) hal. 35

bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.¹⁰

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.¹¹

Jadi manajemen kesiswaan adalah suatu proses yang berkaitan dengan siswa mulai dari proses penerimaan hingga keluarnya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan.

3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah. Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹²

Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik (siswa) untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi

¹⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 178

¹¹Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 9

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46

individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik (siswa) yang lainnya.¹³

kewajiban siswa adalah:

- a. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- b. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- c. Menghormati tenaga kependidikan.
- d. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.

4. Tugas Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki beberapa tugas yang tentunya berkaitan dengan bidang kesiswaan. Yang menjalankan tugas tersebut ialah wakil kepala sekolah (waka kesiswaan) namun kepala sekolah juga tidak lepas dari tugas tersebut, mengapa demikian karena meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah.¹⁴

Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan

¹³Imron A., dkk., *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 53

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), hal. 85

untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa.¹⁵

Tugas kepala sekolah (dibantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) meliputi: perencanaan di bidang kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengaturan siswa dalam kelompok-kelompok, pembinaan siswa, berakhir dengan pelepasan siswa dari sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan siswa.¹⁶

Jadi tugas manajemen kesiswaan yaitu melaksanakan perencanaan peserta didik awal masuk sekolah sampai keluar sekolah dalam suatu lembaga pendidikan.

5. Peran Wakil Kepala Madrasah (Waka Kesiswaan)

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Program kegiatan bidang kesiswaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kehadiran siswa di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan siswa.
2. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan siswa kepada kelas dan program studi.

¹⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 239

¹⁶Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studi Press), hal.

3. Evaluasi dan pelaporan kemajuan siswa.
4. Supervisi program-program bagi siswa yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran perbaikan dan pengajaran luar biasa.
5. Mengendalikan disiplin siswa.
6. Program bimbingan.
7. Program kesehatan dan keamanan, dan
8. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional siswa.¹⁷

Adapun tugas pokok wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yaitu:

- a. Rumusan Tugas, yakni membantu kepala sekolah dalam urusan kesiswaan.
- b. Uraian Tugas atau Pekerjaan
 - 1) Menyusun program kerja pembinaan siswa dan mengkoordinir pelaksanaannya.
 - 2) Menyusun program kerja 7K (kebersihan, kekeluargaan, keamanan, ketertiban, keindahan, kerindangan, dan keimanan) serta mengkoordinasi pelaksanaannya dengan koordinator 7K.
 - 3) Mengkoordinir pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS, Pramuka, dan PMR serta kegiatan-kegiatan ekstra siswa.
 - 4) Membimbing dan mengawasi kegiatan OSIS, Pramuka, dan PMR serta kegiatan-kegiatan ekstra siswa.
 - 5) Membina kepengurusan OSIS.

¹⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung:Angkasa,1987), hal. 77

- 6) Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan pemilihan calon siswa teladan, penerima beasiswa dan paskibra.
- 7) Mengevaluasi dan mengawasi pelaksanaan kegiatan luar sekolah.
- 8) Mengkoordinir kegiatan upacara sekolah, upacara hari nasional, apel pagi, kebersihan dan senam.
- 9) Membuat laporan berkala dan insidentil.¹⁸

c. Hasil kerja

- 1) Telah tersusun program kerja dan pelaksanaannya.
- 2) Terbentuknya pengurus OSIS, Pramuka, dan PMR.
- 3) Berhasilnya kegiatan-kegiatan siswa.
- 4) Terpilihnya calon siswa teladan, beasiswa, pertukaran pelajar dan paskibra.
- 5) Keberhasilan kegiatan luar sekolah.
- 6) Terlaksananya upacara sekolah apel pagi, kebersihan dan senam jasmani dengan baik dan benar.
- 7) Terwujudnya laporan berkala dan rutin.
- 8) Adanya buku pembinaan siswa.
- 9) Adanya data kehadiran siswa setiap bulan.
- 10) Adanya daftar siswa sebagai petugas upacara dan petugas kebaktian.
- 11) Adanya peta kapvling tiap kelas.

¹⁸SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 2

- 12) Adanya lembar atau surat keterangan siswa yang permissi atau pulang.
- 13) Adanya rekapitulasi absensi siswa tiap bulan.
- 14) Adanya srtuktur organisasi OSIS.
- 15) Adanya koordinasi yang jelas dengan guru BP/BK serta koordinator 7K.

d. Wewenang

- 1) Mewakili Kepala Sekolah apabila tidak ada di tempat.
- 2) Menyusun daftar pembagian tugas siswa untuk memelihara kebersihan sekolah.
- 3) Menyusun daftar pembagian tugas guru untuk tugas pengawas kebersihan dan ketertiban sekolah.
- 4) Memilih siswa untuk penerimaan beasiswa, paskibra serta siswa teladan.
- 5) Menyiapkan siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Membuat daftar pelaksana upacara di sekolah.
- 7) Mengkoordinir pelaksana upacara sekolah.

e. Tanggung Jawab

- 1) Melaksanakan tugas harian sesuai dengan surat tugas dari Kepala Sekolah.
- 2) Memelihara 7K di sekolah.¹⁹

¹⁹SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 4

Berdasarkan poin di atas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pembinaan terhadap siswa di sekolah. Namun, sepenuhnya perlu keterlibatan dan kerjasama seluruh guru dan staf yang ada di lingkungan sekolah demi mencapai tujuan yang di harapkan.

6. Penilaian Kinerja Wakil Kepala Madrasah

Penilaian kinerja wakil kepala madrasah merupakan serangkaian proses penilaian untuk menentukan derajat mutu kinerja terhadap target kegiatan wakil kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya dalam membantu kepala sekolah.

Penilaian kinerja wakil kepala sekolah tidak hanya berkisar pada aspek karakter individu melainkan juga pada hal-hal yang menunjukkan proses dan hasil kerja yang dicapainya seperti kualitas dan kuantitas hasil kerja, ketepatan waktu kerja, dan sebagainya. Penilaian kinerja wakil kepala sekolah difokuskan pada unsur-unsur kinerja yang terkait langsung dengan dimensi-dimensi kompetensi yang dipersyaratkan tersebut. Unsur-unsur penilaian ini hendaknya merupakan satu kesatuan yang masing-masing memiliki bobot yang relatif sama dalam penentuan hasil akhir penilaian kinerja wakil kepala sekolah.²⁰ Kriteria masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁰SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 5

a. Kepribadian dan Sosial

Adapun kriteria kepribadian dan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Adapun kriteria berdasarkan penilaian kinerja wakil kepala sekolah, sebagai berikut:

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah.
- 2) Melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai wakil kepala sekolah dengan penuh kejujuran, ketulusan, komitmen, dan integritas.
- 3) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai wakil kepala sekolah.

- 4) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan sebagai wakil kepala sekolah.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 6) Tanggap dan peduli terhadap kepentingan orang atau kelompok lain.
- 7) Mengembangkan dan mengelola hubungan sekolah dengan pihak lain di luar sekolah dalam rangka mendapatkan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.²¹

b. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan digunakan untuk membahas usaha (kegiatan) memimpin, kemampuan menjalankan usaha, dan wibawa yang menyebabkan orang dianggap mampu memimpin.²² Adapun kriteria kepemimpinan dalam penilaian kinerja wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- 2) Merumuskan tujuan yang menantang diri sendiri dan orang lain untuk mencapai standar yang tinggi.
- 3) Mengembangkan sekolah menuju organisasi pembelajaran (*learning organization*).
- 4) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran.

²¹SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 5

²²SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 57

- 5) Memegang teguh tujuan sekolah dengan menjadi contoh dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran.
- 6) Melaksanakan kepemimpinan yang inspiratif.
- 7) Membangun rasa saling percaya dan memfasilitasi kerjasama dalam rangka untuk menciptakan kolaborasi yang kuat diantara warga sekolah.
- 8) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 9) Mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 10) Mengelola siswa dalam rangka pengembangan kapasitasnya secara optimal.²³

c. Pengembangan Sekolah

Adapun kriteria pengembangan sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pengembangan sekolah jangka panjang, menengah, dan pendek dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) Mengembangkan struktur organisasi sekolah yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

²³SMA Muhammadiyah Tembilahan, *Ketetapan Tugas Pokok Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Tembilahan*, (2010), hal. 5

- 3) Melaksanakan pengembangan sekolah sesuai dengan rencana jangka panjang, menengah, dan jangka pendek sekolah menuju tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 4) Mewujudkan peningkatan kinerja sekolah yang signifikan sesuai dengan visi, misi, tujuan sekolah dan standar nasional pendidikan.
- 5) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat.
- 6) Melaksanakan penelitian tindakan sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah.²⁴

d. Kewirausahaan

Adapun kriteria kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran.
- 3) Memotivasi warga sekolah untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.

²⁴Ibid., hal. 6

- 5) Menerapkan nilai dan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah.²⁵

7. Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah

1) Kepala Sekolah

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan tiada lain adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal disekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi sehingga kegiatan mengelola dan mengorganisasikan

²⁵Iskandar Agung dan Yufriidawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), hal. 104

sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, membentuk, dan menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradap terutama siswa. Kepala sekolah profesional akan memiliki keinginan yang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan manajemen sekolah yang baik dan berkualitas.²⁶

2) Peran Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

Sebagai *educator*, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam

²⁶Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 54-55

mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah di ikutinya.

Jadi peran kepala sekolah sebagai *educator* adalah kepala sekolah yang bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan memberi contoh teladan yang baik.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja

sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.²⁷

Jadi peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu mengadakan prediksi untuk masa depan sekolah, misalnya melakukan inovasi dengan mengambil suatu ide-ide yang kreatif untuk kemajuan sekolah, menciptakan strategi atau kebijakan untuk memajukan sekolah, dan menyusun perencanaan pendidikan, baik perencanaan secara strategis maupun perencanaan secara operasional.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan

²⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98-103

secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

Jadi peran kepala sekolah sebagai administrator adalah kepala sekolah harus bisa bertanggung jawab terhadap kelancaraan pelaksanaan pendidikan, membuat suatu perencanaan seperti, kemampuan mengelola administrasi peserta didik, penyusunan data administrasi hubungan sekolah dengan orang tua dan peserta didik.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisien dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler,

pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.²⁸

Jadi peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan dalam menyusun program supervisi, dan melaksanakan program supervisi.

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Jadi peran kepala sekolah sebagai *leader* adalah mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

²⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,... hal. 98-112

f. Kepala sekolah sebagai *innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, inegratif, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

Jadi peran kepala sekolah sebagai *innovator* adalah kepala sekolah harus mampu melaksanakan perubahan untuk lebih baik, serta sebagai pribadi yang dinamis dan kreatif.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan,

penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²⁹

Jadi sebagai motivator kepala sekolah berperan sebagai pemberi dorongan, sehingga semua tujuan pendidikan dapat berkembang secara profesional.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang memiliki arti belajar, dan kata ini muncul dari kata *Disciplina* yang berarti “pengajaran atau pelatihan”. Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. “Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib”. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. “Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.”³⁰

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan Suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain,

²⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,... hal. 98-120

³⁰Conny R. Semiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 27-28

disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab gatas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.³¹

Selanjutnya, Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.³²

Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, Jika disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu

³¹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

³²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 88

karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin. Tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan.

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran.³³

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi. Begitu pula dengan yang ada pada diri siswa, dengan menjadi jiwa pribadi yang disiplin siswa diharapkan dapat memacu prestasi dalam belajarnya.³⁴

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan bukan saja hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.13

³⁴Ibid...hal 13

didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.³⁵

Sebagaimana kedisiplinan juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al-qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-rasul (Nya), dan *Ulil Amri* diantara kamu...”(QS. An-Nissa:59)

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka sangat jelas kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang berada didalam keadaan tertib, teratur dan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.³⁶

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui kebiasaan pribadi seseorang yang dibuktikan dengan ketaatan terhadap peraturan.

2. Bentuk Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkahlaku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuanketentuan yang berlaku disekolah dan kelas dimana mereka berada. Atau disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Disiplin yang baik dikelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan

³⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 142

³⁶Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya "Al-Jumaanatul 'ali"*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 87

otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali dari dalam, dan teknik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: a) hadir di sekolah sebelum belajar dimulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.³⁷ Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.³⁸ Ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir di ruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar di rumah.³⁹

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah maka kedisiplinan sekolah dapat berupa :

a. Disiplin mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah di buat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan

³⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

³⁸Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal.161

³⁹Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.146

disekolah erat kaitannya dengan menaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan keperibadian yang lebih dewasa, berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar mereka diberi sanksi yang mendidik, bila ada yang melanggar berulang kali diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka akan digilas oleh waktu, pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru namun juga terhadap siswa, siswa yang tidak memanfaatkan waktunya akan tertinggal dalam segala kegiatan disekolah.

c. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, terlebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri.⁴⁰

⁴⁰Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung, 2007), hal.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah ini pada hakikatnya memang sangat penting dalam ruang lingkup lembaga pendidikan setiap bentuk kedisiplinan tentunya memiliki beberapa perbedaan ini tidak lain untuk menunjukkan ciri khusus dari lembaga pendidikan tersebut, namun demikian tujuan dari bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut tetap sama yakni untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam sekolah tersebut.

Dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya membolos, terlambat, membuat keributan, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari kurangnya disiplin siswa. Untuk mengatasinya, pihak sekolah membuat peraturan, tata tertib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, dengan berbagai pertimbangan yang tidak memberatkan siswa dan untuk kebaikan siswa itu sendiri yaitu agar siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk kedisiplinan dalam lembaga pendidikan dapat diukur melalui pelaksanaan tata tertib yang ada di sekolah tersebut, semakin sedikit pelanggaran tata tertib yang dilaksanakan oleh siswa menunjukkan semakin meningkat pula kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa karena ukuran kedisiplinan itu berbeda-beda dalam setiap lembaga pendidikan itu karena peraturan tata tertib yang dimiliki setiap sekolah juga berbeda walaupun sebenarnya tujuan dari kedisiplinan tersebut adalah sama.

3. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu sebagai berikut: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik.

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, yang tujuannya membekali dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi, yaitu peraturan yang mempunyai nilai pendidik, sebab peraturan memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menghalangi.

Hukuman menghalangi mengulangi tindakan yang tidak diinginkan. *Kedua*, mendidik. Mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dan yang *ketiga*, memberi motivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.⁴¹ Syarat-syarat dalam memberikan hukuman yang bersifat mendidik atau pedagogik, yaitu:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan dalam arti tidak dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sifatnya memperbaiki. Maksudnya, ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam apalagi yang sifatnya perseorangan.
- d. Tidak dilakukan dalam keadaan marah, karena memungkinkan akan tidak adil dan terlalu berat.
- e. Hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum, hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.⁴²

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Surabaya: Erlangga, 1973), hal. 84-87

⁴²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 191-192

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga penghargaan, yaitu: *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik, *kedua*, penghargaan berfungsi sebagai untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan yang *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Bentuk penghargaan yang digunakan bisa berupa penerimaan sosial, hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik, perilaku yang istimewa.

4. Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetaatan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaiknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsisten dalam disiplin mempunyai tiga fungsi yang penting, yaitu: mempunyai nilai mendidikan yang besar, mempunyai nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁴³

⁴³Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, hal. 90-92

4. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁴⁴

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline*, Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya :

a. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti

⁴⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal.147-148

bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

b. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya. Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

c. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah atau pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk

mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai.

d. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula.

e. Sanksi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat atau ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik atau buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak

terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisoliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.⁴⁵

C. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang peran waka kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam konteks kedisiplinan, peneliti menemukan karya ilmiah peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (NIM: 3104345), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2009, yang berjudul “*Peran Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Mutu MTs N Model Brebes*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan bagi peningkatan mutu sangat penting karena manajemen kesiswaan adalah salah satu bagian dari komponen madrasah yang dikelola dan diatur oleh kepala madrasah untuk menghasilkan mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output.⁴⁶

⁴⁵Underwood, “Problem And Processes Discipline” dalam <http://kajiankedisiplinan.blogspot.com/2013/12/faktor-yang-mempengaruhi-disiplin-siswa.html>, diakses pada 25 September 2018, pukul 20:33 WIB.

⁴⁶Nur Azizah, “*Peran Manajemen Kesiswaan Untuk Meningkatkan Mutu di MTs Model Brebes*.”(Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009)

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Riana Pratiwi (NIM: 133111299), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2016/2017, yang berjudul “*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dalam beribadah siswa banyak yang belum tekun, oleh sebab itu kepala madrasah membentuk program-program untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah.⁴⁷

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mateus Don Boscu Buu (NIM: 11503249019), Fakultas Teknik Mesin UIN Yogyakarta, tahun 2015, yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerimaan siswa baru dilakukan dengan perekrutan siswa baru dengan membuka pendaftaran bagi calon siswa dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan kemudian dilakukan seleksi dan bagi siswa yang lulus seleksi diwajibkan untuk mendaftar ulang dengan memenuhi persyaratan administrasi dan guru dilibatkan menjadi panitia dalam penerimaan siswa baru.⁴⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfud (NIM: 3211053023), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2009, yang berjudul “*Usaha Guru Akidah Akhlak MTs Negeri*

⁴⁷Riana Pratiwi, “*Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo*”, (IAIN Surakarta, 2016/2017)

⁴⁸Mateus Don Boscu Buu, “*Manajemen Kesiswaan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*”, (UIN Yogyakarta 2015)

Pulosari Ngunut Tulungagung untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab guru harus bertanggungjawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian berkenaan dengan wibawa seorang guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasi nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin, bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam hal pembelajaran.⁴⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kusuma Wardani (NIM: 3211083108) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2012, yang berjudul "*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012*". Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono adalah guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses. Sedangkan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstra kurikuler, guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi. Dan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah yaitu, guru

⁴⁹Ali Mahfud, *Usaha Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*, (IAIN Tulungagung 2009)

memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.⁵⁰

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah skripsi pertama tentang peran manajemen kesiswaan untuk meningkatkan mutu madrasah (MTsN). madrasah yang dikelola dan diatur oleh kepala madrasah untuk menghasilkan mutu yang berorientasi pada input, proses, dan output. Kemudian skripsi kedua menjelaskan Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah di MTSN, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi. Skripsi ketiga menjelaskan tentang Manajemen Kesiswaan di SMK Negeri 2 Depok, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Skripsi keempat menjelaskan tentang Usaha Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa, yang meliputi metode, media, dan evaluasi dalam mengajar akidah akhlak untuk menciptakan kedisiplinan belajar siswa. Skripsi kelima Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012, yang meliputi upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan mentaati peraturan sekolah.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di

⁵⁰Nurul Kusuma Wardani, *“Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012”* (IAIN Tulungagung, 2012)

MAN 3 Tulungagung, yang meliputi kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, kedisiplinan dalam berpakaian, dan kedisiplinan dalam bidang keagamaan.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
Nur Azizah “Peran Manajemen Kesiswaan untuk Meningkatkan Mutu MTs N Model Brebes”	1. Sama-sama menggunakan peran waka kesiswaan.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti. 2. Waktu penelitian. 3. Materi penelitian tidak sama.
Riana Pratiwi “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah di MTS Negeri Bendosari Sukoharjo”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti. 2. Waktu penelitian. 3. Fokus penelitian yang berbeda.
Mateus Don Boscu Buu “Manajemen Kesiswaan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”	1. Sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti. 2. Waktu penelitian. 3. Materi penelitian

		tidak sama. 4. Fokus penelitian yang berbeda.
Ali Mahfud “Usaha Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti. 2. Waktu penelitian. 3. Fokus penelitian yang berbeda.
Nurul Kusuma Wardani “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono”	1. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. 2. Fokus penelitian meningkatkan kedisiplinan siswa.	1. Lokasi yang digunakan peneliti. 2. Waktu penelitian.

D. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk

mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁵¹

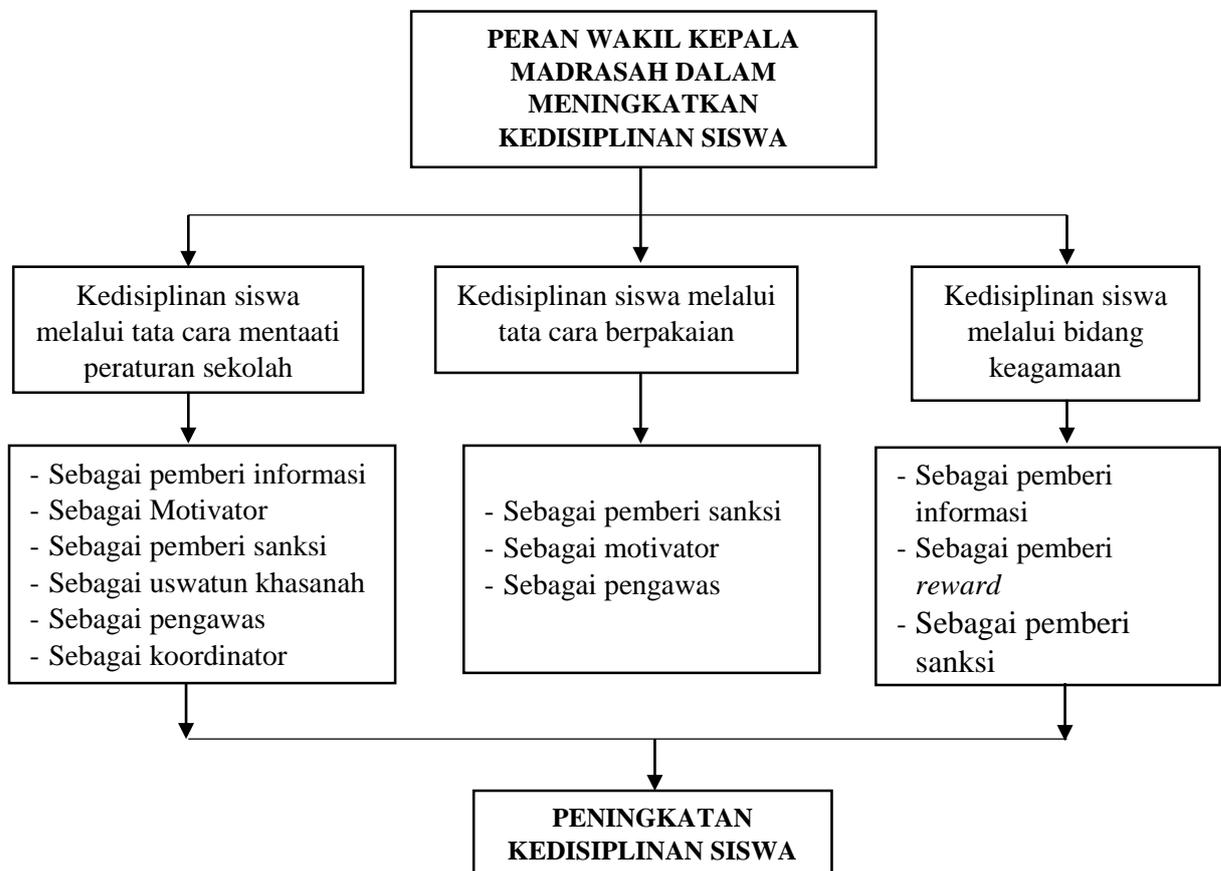
Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran wakil kepala bidang kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, pada umumnya peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari sebab akibat, seperti peran wakil kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang terdiri dari variabel independen (yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab) yaitu peran wakil kepala madrasah, dan variabel dependen (yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat) yaitu kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, peran wakil kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang akan dibahas oleh peneliti meliputi 3 bentuk kedisiplinan yaitu melalui tata cara mentaati peraturan, melalui tata cara berpakaian, dan melalui bidang keagamaan.

Agar lebih jelas, dari ketiga bagian tersebut dipilah-pilah lagi menjadi bagian terkecil. Peneliti mengerucutkan pembahasan tentang peran wakil kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui tata cara mentaati peraturan sekolah yaitu, peneliti hanya meneliti tentang peran wakil kepala madrasah sebagai pemberi informasi, sebagai motivator, sebagai pemberi sanksi, sebagai uswatun khasanah, sebagai pengawas, dan sebagai koordinasi. Kedisiplinan siswa melalui tata cara berpakaian, peneliti hanya mengkaji penelitian mengenai peran wakil kepala madrasah

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49.

sebagai pemberi sanksi, sebagai motivator, dan sebagai pengawas. Dan melalui bidang keagamaan peneliti hanya membahas tentang peran wakil kepala madrasah sebagai pemberi *reward*, sebagai pemberi informasi, dan sebagai pemberi sanksi.

Untuk mempermudah pemahaman tentang peran wakil kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut



Tabel 2.2 Paradigma Penelitian